

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN PROFITABILITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA SEKTOR *CONSUMER NON-CYCLICALS* SUBSEKTOR *HOUSEHOLD PRODUCTS* DAN *FOOD AND STAPLES RETAILING* YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2023**

**Magda Rizkiah<sup>1</sup>, Joko Supriyanto<sup>2</sup>, Wiwik Budianti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Email korespondensi: <sup>1</sup>[mahdarizkiah@gmail.com](mailto:mahdarizkiah@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress* dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik dengan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Lalu analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji koefisien determinasi, uji F dan uji t dengan menggunakan SPSS versi 26. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa *financial distress* (Altman Z-Score) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap agresivitas pajak (CETR). Dan secara simultan *financial distress* (Altman Z-Score) dan profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap agresivitas pajak (CETR) pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* subsektor *household products* dan *food and staples retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

**Kata Kunci:** *Financial Distress, Profitabilitas, Agresivitas Pajak.*

**ABSTRACT**

*This research aims to analyze the effect of financial distress and profitability on tax aggressiveness. The data processing and analysis methods used are descriptive statistical analysis, classical assumption testing with normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test. Then, multiple regression analysis and hypothesis testing using coefficient of determination test, F test and t test using SPSS version 26. The results of the study partially show that financial distress (Altman Z-Score) does not affect tax aggressiveness and profitability (ROA) affects tax aggressiveness (CETR). And simultaneously, financial distress (Altman Z-Score) and profitability (ROA) affect tax aggressiveness (CETR) in consumer non-cyclicals sector companies in the household products and food and staples retailing subsectors listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 period.*

**Keywords:** *Financial Distress; Profitability; Tax Aggressiveness*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP), pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Wajib pajak tidak akan merasakan secara langsung manfaat atas pajak yang dibayarkannya. Wajib pajak akan mendapatkan manfaat pembayaran pajak secara tidak langsung melalui program-program yang dilaksanakan oleh Pemerintah yang dibiayai dengan pajak yang telah dikumpulkan.

Bagi pemerintah, pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembangunan nasional serta digunakan untuk keperluan negara bagi kemakmuran rakyatnya, namun hal tersebut bertentangan dengan anggapan dari perusahaan. Dimana pada dasarnya perusahaan menginginkan laba yang sebesar-besarnya dan pajak dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi laba perusahaan. Sehingga, manajer akan bertindak lebih agresif terhadap pajak baik secara legal maupun ilegal untuk menekan jumlah beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan (Adiputri & Erlinawati, 2021).

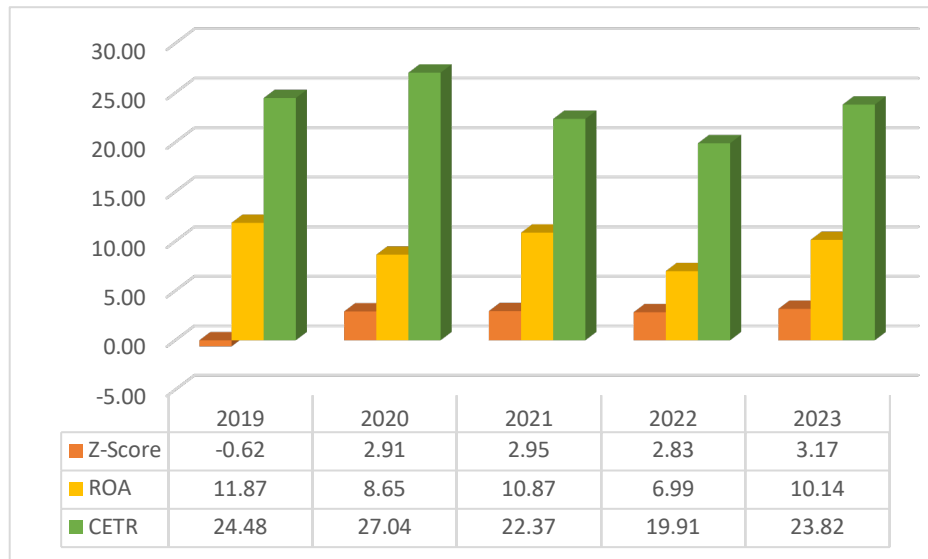
*Financial Distress* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk bertindak agresif terhadap pajak. Permasalahan *financial distress* dipicu oleh kondisi eksternal maupun internal, seperti ketidakmampuan membayar hutang pada tenggat waktu yang telah ditentukan. Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan tersebut, maka perilaku atau perencanaan yang dilakukan akan berubah secara signifikan demi mempertahankan perusahaan. Salah satu penyebab utama *financial distress* adalah masalah arus kas terutama jika pendapatan tidak cukup untuk menutupi pembayaran bunga dan pokok utang. Maka dari itu, analisis *financial distress* ini sangat diperlukan oleh setiap perusahaan karena apabila sebuah perusahaan teranalisis berada pada kondisi keuangan yang mengarah kepada *financial distress*, maka manajemen dapat segera mengambil langkah-langkah untuk memperbaikinya guna menghindari kebangkrutan (Ernawati & Fikri, 2024). Ketika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, ada kemungkinan perusahaan tersebut akan melakukan strategi penghindaran pajak dengan mengurangi arus kas keluar dan biaya, termasuk kewajiban pajak. Ketika tingkat kesulitan keuangan meningkat, kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak juga cenderung meningkat (Kurniawati dkk., 2024).

Selain faktor yang menyebabkan tekanan keuangan, agresivitas pajak juga dapat dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas yang didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi laba, maka semakin tinggi beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi laba perusahaan. Sehingga, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan melakukan tindakan agresivitas pajak. Hal tersebut dikarenakan perusahaan cenderung mempertahankan laba yang dihasilkan dari pada mengeluarkan biaya yang berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin tinggi beban pajak yang dibayarkan. Oleh karena itu perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung akan melakukan tindakan agresivitas pajak. Hal tersebut karena tingkat laba mampu mempengaruhi besarnya pajak yang dibayar perusahaan. Besar pajak yang dibayar perusahaan akan mempengaruhi jumlah laba. Sehingga perusahaan cenderung lebih mempertahankan laba dari pada mengeluarkan biaya yang dapat mengurangi laba perusahaan (Adiputri & Erlinawati, 2021).

Fenomena umum yang terjadi dijelaskan oleh *Tax Justice Network* yang melaporkan pada tahun 2020 bahwa akibat dari praktik penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia, diperkirakan mengalami kerugian hingga mencapai US\$ 4,86 miliar per tahun atau setara dengan Rp 68,7 triliun bila menggunakan kurs rupiah sebesar Rp 14.149 per dollar Amerika Serikat (AS). Dalam laporan *Tax Justice Network* yang berjudul *The State of Tax Justice*, mengatakan bahwa sebanyak US\$ 4,78 miliar atau setara dengan Rp 67,6

triliun diantaranya adalah hasil dari penghindaran pajak di Indonesia. Sedangkan sisanya yang sebesar US\$ 78,83 juta atau setara dengan Rp 1,1 triliun adalah hasil dari wajib pajak orang pribadi (Kontan Nasional, 2020).

Berikut ini disajikan gambar mengenai rata-rata *financial distress* yang dihitung menggunakan Altman Z-Score, profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA (*Return on Assets*) dan agresivitas pajak yang dihitung menggunakan CETR (*Cash Effective Tax Rate*) pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* subsektor *household products* dan *food and staples retailing* periode 2019-2023:



**Gambar 1. Rata-rata Z-Score, ROA dan CETR Pada Subsektor *Household Products* dan *Food and Staples Retailing* yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023**

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan gambar 1.2 diatas, menunjukkan bahwa nilai ROA perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* subsektor *household products* dan *food and staples retailing* pada tahun 2020 mengalami penurunan sedangkan CETR memperoleh kenaikan. Begitupula dengan tahun 2021, nilai Z-Score dan ROA yang naik tetapi CETR justru mengalami penurunan. Hal tersebut menjadi fenomena dalam penelitian ini dikarenakan nilai CETR perusahaan yang rendah diindikasikan melakukan praktik agresivitas pajak atau penghindaran pajak dengan perusahaan yang melakukan upaya untuk meminimalkan beban pajak. Menurut Kurniawati dkk., (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengukuran CETR digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas penghindaran pajak. Jika persentase CETR lebih tinggi, perusahaan memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah. Sebaliknya, jika persentase CETR lebih rendah, perusahaan memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi.

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan subsektor tersebut memiliki nilai Z-Score sebesar -0,62 yang berarti  $Z < 1,1$ . Itu menunjukkan bahwa perusahaan dalam subsektor tersebut memiliki potensi kebangkrutan. Menurut Surono & Irwanto (2024) menjelaskan bahwa perusahaan dikatakan *financial distress* apabila nilai Z-Score kurang dari 1,1 ( $Z < 1,1$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan sektor tersebut memiliki potensi kebangkrutan pada tahun 2019.

Berdasarkan gambar 1.2 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata ROA perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2020 kemudian memperoleh kenaikan pada tahun 2021. Pada tahun 2019 nilai rata-rata ROA sebesar 11,87 yang mengalami penurunan pada tahun berikutnya menjadi sebesar 8,65 dan kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan lagi menjadi sebesar 10,87. Dapat dilihat pada gambar 1.2, nilai rata-rata CETR pada tahun 2020 sebesar 27,04 mengalami penurunan pada tahun 2021

menjadi 22,37 kemudian pada tahun 2022 sebesar 19,91 yang merupakan lebih kecil dari tarif pajak yang berlaku pada tahun tersebut sebesar 22%.

Menurut Awliya (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa menurut Bank Indonesia merumuskan tingkat kriteria penilaian *return on asset* (ROA) yaitu jika  $0\% < ROA < 0,5\%$  maka menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi tidak cukup baik, maka berdasarkan nilai ROA perusahaan selama tahun 2019-2023 itu menunjukkan bahwa perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dalam kondisi yang baik. ROA pada tahun 2021 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, sedangkan CETR pada tahun 2021 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara data dengan teori menurut Miranda (2021) dan Lestari (2023) yang menjelaskan bahwa saat nilai ROA semakin rendah maka nilai CETR juga akan semakin rendah yang berarti jika nilai ROA meningkat maka nilai CETR juga akan meningkat. Jika profitabilitas mengalami peningkatan maka tidak akan diikuti dengan peningkatan tindakan penghindaran pajak yang artinya perusahaan dengan ROA yang tinggi dapat membayar pajak sesuai dengan peraturan yang ada karena laba yang diperoleh perusahaan tinggi menjadikan perusahaan mampu untuk membayar pajak.

Berdasarkan hasil penelitian Permata dkk., (2021) menjelaskan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak. Artinya, semakin tinggi tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan maka semakin rendah tingkat agresivitas pajaknya. Namun berdasarkan hasil penelitian Alafiah dkk., (2021) tingkat *financial distress* perusahaan yang diukur menggunakan *Z-Score* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Upaya yang dapat dilakukan oleh manajer suatu perusahaan adalah dengan mengurangi biaya yang dikeluarkan, dikarenakan perusahaan yang mengalami *financial distress* akan sulit mencari dana tambahan dari luar karena investor takut akan risiko pailit. Untuk itu manajemen perusahaan perlu melakukan tindak agresivitas pajak agar pajak yang dibayarkan lebih kecil. Sehingga ketika perusahaan merasa bahwa tingkat *financial distress* yang dialami semakin tinggi maka praktik agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian Miranda (2021) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian menjelaskan bahwa semakin rendah nilai ROA maka nilai CETR akan semakin rendah, artinya kecenderungan perusahaan melakukan agresivitas pajak semakin meningkat. Logikanya perusahaan yang memiliki keuntungan yang sedikit tidak akan mau membayar pajaknya karena perusahaan akan memaksimalkan labanya dengan melakukan penghindaran pajak. Sedangkan menurut hasil penelitian Fauziah (2021) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian menjelaskan semakin tinggi nilai ROA maka semakin rendah penghindaran pajaknya, artinya semakin meningkat profitabilitasnya maka penghindaran pajak akan menurun.

Penelitian ini adalah lanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh Naseh (2024) mengenai Pengaruh *Leverage* dan *Financial Distress* Terhadap *Tax Aggressiveness* pada Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Pada hasil penelitian itu menyimpulkan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Kondisi tersebut terjadi bisa karena perusahaan yang tergolong ke dalam sektor aneka industri berusaha untuk meminimalisir beban perusahaan tidak menggunakan cara penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak melainkan memilih alternatif lain seperti meminjam suntikan dana dari perusahaan lain. Perbedaan antara penelitian Naseh (2024) dengan penelitian ini ada pada variabel yang digunakan. Naseh (2024) menggunakan dua variabel X yaitu *leverage* dan *financial distress* sedangkan penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *financial distress* dan profitabilitas, perbedaan selanjutnya terletak pada perusahaan yang diteliti, penelitian sebelumnya menggunakan sektor aneka industri sedangkan penelitian ini menggunakan subsektor *household products* dan *food and staples retailing*.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena masalah di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Distress* dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Subsektor *Household Products* dan *Food and Staples Retailing* yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023”.

## KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### KAJIAN LITERATUR

#### Agresivitas Pajak

Menurut Ayuningtyas & Pratiwi (2022) menjelaskan bahwa usaha perusahaan dalam mengelola beban pajak seminum mungkin dapat dilakukan dengan tindakan merekayasa pendapatan kena pajak melalui kegiatan perencanaan pajak (*tax planning*) baik menggunakan cara yang tergolong legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*).

Menurut Simanjuntak & Suranta (2024) menyatakan bahwa penghindaran pajak merupakan upaya untuk meminimalkan pembayaran pajak yang dilakukan secara sah dan aman karena dilakukan dengan cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan, yaitu metode yang lebih mengeksploitasi kelemahan perpajakan (*grey area*). Oleh karena itu, perusahaan mempunyai insentif untuk mencari dan memanfaatkan celah dalam sistem perpajakan untuk mengurangi pembayaran pajak secara signifikan.

Rasio *Cash Effective Tax Rate* (CETR) digunakan untuk menggambarkan presentase total pembayaran pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total pendapatan sebelum pajak. Rumus untuk menghitung CETR yaitu sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

#### *Financial Distress*

*Financial distress* atau kegagalan keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Indikator yang menunjukkan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* yaitu bila semua utang perusahaan melebihi nilai wajar aset totalnya, tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkannya dalam jangka panjang, biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan serta mengalami laba bersih operasi negatif selama 2 tahun (Siregar dkk., 2019).

Altman Z-Score adalah alat untuk mengukur tingkat *financial distress*. *Financial distress* yang menggunakan proksi Altman Z-Score merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan, yang berarti perusahaan berada dalam kondisi kritis dan terancam kebangkrutan (Sudirgo dkk., 2019). Model yang dikemukakan oleh Altman merupakan model yang paling sering digunakan untuk melakukan prediksi kebangkrutan. Dengan menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Model ini lebih superior dibandingkan model sebelumnya yaitu model *univariate* yang dikembangkan oleh Beaver (1966) dengan keakuratan sebesar 95% untuk model MDA. Dalam penelitiannya, digunakan 66 perusahaan manufaktur dengan 33 perusahaan gagal di periode 1946-1965 dan 33 perusahaan *non-gagal*. Model Altman Z-Score menggunakan 5 rasio keuangan dari 22 rasio perusahaan yang mungkin berguna untuk memprediksi kebangkrutan. Kelima rasio itu sebagai prediksi terbaik untuk kegagalan perusahaan (Annissa Nur Faizah, 2024). Berikut perhitungan Altman Z-Score dalam penelitian ini:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,727X_3 + 1,05X_4$$

### **Profitabilitas**

Menurut Miranda (2021), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan menggambarkan efektivitas dalam mengelola perusahaan.

Menurut Siswanto (2021), rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan. Untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Assets}}$$

### **PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### ***Pengaruh Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak***

Menurut Handayani & Mardiansyah (2021) perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan seringkali menghadapi masalah yang berkaitan dengan kenaikan biaya, berkurangnya akses ke sumber biaya, dan ketidakmampuan membayar kredit pada saat jatuh tempo, sehingga manajer cenderung mencari solusi melalui perpajakan aktif. Beberapa penelitian terdahulu mengenai *financial distress* terhadap agresivitas pajak menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap agresivitas pajak, maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H1: *Financial distress* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada subsektor *household products* dan *food and staples retailing* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.**

#### ***Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak***

Menurut Miranda (2021) profitabilitas perusahaan adalah suatu indikator yang dapat mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan tersebut. Hal ini karena profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau nilai hasil akhir dari kegiatan operasional perusahaan selama periode tertentu. Menurut profitabilitas adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tindakan penghindaran pajak, karena ketika manajer mampu meningkatkan produktivitas dari suatu perusahaan, maka perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar dan secara tidak langsung biaya pajak perusahaan pun akan besar, namun disisi lain manajer juga didorong oleh perusahaan dan para pemegang saham untuk menghasilkan laba yang maksimal.

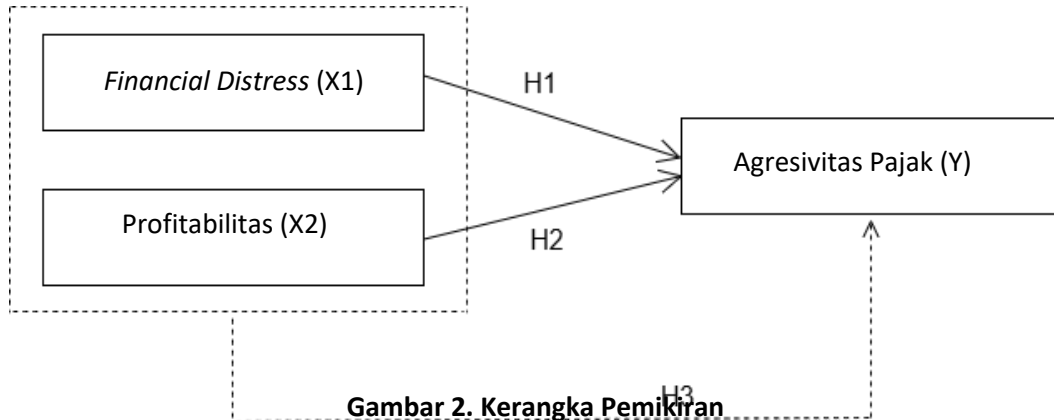
**H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor *household products* dan *food and staples retailing* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.**

#### ***Pengaruh Financial Distress dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak***

Menurut Indradi & Sumantri (2020) *financial distress* dan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Menurut Syalsabilla & Wafa, (2024) profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak, jika profitabilitas meningkat maka agresivitas pajak akan menurun. Menurut Andriyanti (2024) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan seringkali menghadapi masalah yang berkaitan dengan kenaikan biaya, berkurangnya akses ke sumber biaya, dan ketidakmampuan membayar kredit pada saat jatuh tempo, sehingga manajer cenderung mencari solusi melalui perpajakan aktif.

**H3: *Financial Distress* dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada subsektor *household products* dan *food and staples retailing* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.**

Kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2. Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian verifikatif menggunakan metode *explanatory survey* yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengaruh variabel. Metode penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda yang akan menguji dua variabel independen terhadap satu variabel dependen yaitu *financial distress* yang menggunakan Altman Z-Score akan digunakan untuk menentukan kondisi perusahaan yang diteliti, profitabilitas dengan *return on assets* (ROA) dan agresivitas pajak dengan *cash effective tax rate* (CETR).

## Operasionalisasi Variabel

**Tabel 1. Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Financial Distress</i>	Altman Z-Score <ul style="list-style-type: none"> <li>• <math>X_1</math> : Modal kerja/Total Aset</li> <li>• <math>X_2</math> : Laba ditahan/Total Aset</li> <li>• <math>X_3</math> : Laba sebelum bunga dan pajak/Total Aset</li> <li>• <math>X_4</math> : Nilai Pasar ekuitas /Total Liabilitas</li> </ul>	$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,727X_3 + 1,05X_4$	Rasio

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Profitabilitas	ROA	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Agresivitas Pajak	CETR	$ETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$	Rasio

### Populasi dan Sampel

Penelitian ini memilih populasi berdasarkan syarat yang relevan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini menganalisis sektor *consumer non-cyclicals* khususnya subsektor *household products* dan *food and staples retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Jumlah populasi dalam sektor *consumer non-cyclicals* yaitu 129 perusahaan. Metode penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang memilih sampel berdasarkan kriteria. Fokus penelitian ini adalah perusahaan subsektor *household products* dan *food and staples retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023. Beberapa kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Perusahaan subsektor *household products* dan *food and staples retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara penuh pada periode 2019-2023. 3) Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya pada periode 2019-2023. 4) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.

### Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji t, uji f, dan koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *financial distress* dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak secara parsial dan simultan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *financial distress* dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor *household products* dan *food and staples retailing*. Hasil sampel yang diperoleh melalui metode *purposive sampling* berjumlah 10 perusahaan. Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan total sampel yang diperoleh sebanyak 7 perusahaan. Adapun sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	AMRT	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk
2.	KMDS	PT Kurniamitra Duta Sentosa Tbk
3.	MIDI	PT Midi Utama Indonesia Tbk
4.	SDPC	PT Millenium Pharmacon International Tbk
5.	UCID	PT Uni-Charm Indonesia Tbk
6.	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
7.	VICI	PT Victoria Care Indonesia Tbk

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025



### Metode Analisis Data

Statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan dengan cara yang mudah dipahami tanpa bertujuan untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum. Metode ini digunakan untuk memahami sifat dasar dari data awal sebelum dilakukan analisis lanjutan seperti uji asumsi klasik. Berikut disajikan mengenai hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini:

**Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ZSCORE	35	-35,53	6,29	1,3766	7,04588
ROA	35	0,24	35,80	12,4071	11,15954
CETR	35	11,72	63,77	25,1366	9,16603
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel *financial distress* yang diukur menggunakan Altman Z-Score modifikasi, profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), dan agresivitas pajak yang diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR).

Variabel *financial distress* yang diproksikan dengan menggunakan Altman Z-Score memperoleh nilai minimum sebesar -35,53 dan nilai maksimum sebesar 6,29. Untuk nilai mean (rata-rata) sebesar 1,3766 dan nilai standar deviasi sebesar 7,04588. Nilai minimum yang sangat rendah menunjukkan adanya satu atau dua perusahaan mengalami tingkat *financial distress* yang mendekati kebangkrutan. Untuk nilai maksimum yang dihasilkan itu perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat dan jauh dari kesulitan keuangan (*financial distress*).

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) memperoleh nilai minimum sebesar 0,24 dan nilai maksimum sebesar 35,80 dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 12,4071 dan nilai standar deviasi sebesar 11,15954. Nilai minimum sebesar 0,24 menunjukkan bahwa ada satu atau dua perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah. Nilai maksimum ROA menunjukkan bahwa ada perusahaan yang sangat efisien dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya.

Variabel agresivitas pajak yang diproksikan dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) memperoleh nilai minimum sebesar 11,72 dan nilai maksimum sebesar 65,77 dengan mean (rata-rata) sebesar 25,1366 dan nilai standar deviasi sebesar 9,16603. Nilai minimum menunjukkan bahwa ada satu atau dua perusahaan yang membayar pajak secara rendah dibandingkan dengan laba sebelum pajak. Nilai maksimum CETR menunjukkan bahwa ada perusahaan yang memiliki beban lebih besar dari laba yang diperoleh.

### Analisis Data

#### Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang berkaitan dengan normalnya suatu distribusi data. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data pada suatu variabel memenuhi asumsi distribusi normal. Dikatakan model regresi mematuhi asumsi normalitas apabila nilai Asymp. Sig >0.05 maka data berdistribusi normal sedangkan jika nilai Asymp. Sig <0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas:

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		-0,1418685
	Std. Deviation		9,31599005
Most Extreme Differences	Absolute		0,143
	Positive		0,143
	Negative		-0,118
Test Statistic			0,143
Asymp. Sig. (2-tailed)			,067 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2025

Dalam uji normalitas menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test* yang telah disajikan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,067 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dikatakan model regresi mematuhi asumsi normalitas apabila nilai Asymp. Sig > 0.05 maka data berdistribusi normal. Sesuai dengan pernyataan tersebut maka dapat dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan model regresi bisa dipakai dalam penelitian ini.

### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan pengujian yang digunakan untuk menentukan apakah dua atau lebih variabel independen memiliki korelasi yang signifikan satu sama lain dalam model regresi. Apabila nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 10 maka data tersebut dapat dikatakan terdapat multikolinearitas. Sedangkan jika nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas:

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standar dized Coeffici ents	t	Sig.		
		B	Std. Error					
1	(Constant)	28,478	2,233		12,751	0,000		
	ZSCORE	0,203	0,211	0,156	0,961	0,344	0,991	1,009
	ROA	-0,330	0,149	-0,359	-2,211	0,034	0,991	1,009

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 atau *tolerance* > 0,10. Altman Z-Score yang memperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,991 dan *Return on Assets* (ROA) juga memiliki nilai yang sama yaitu sebesar 0,991. Selain itu, setiap variabel independen memperoleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10 atau *VIF* < 10. Altman Z-Score memperoleh nilai VIF sebesar 1,009 dan *Return on Assets* (ROA) juga memiliki nilai yang sama yaitu sebesar 1,009. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya multikolinearitas dan asumsi terpenuhi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan dalam varians residual (kesalahan) model regresi. Apabila varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas, sedangkan jika varians sama maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk melihat apakah ada ketidaksamaan dalam varians dengan melihat jika nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan jika nilai signifikansi < 0.05 maka terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil dari pengolahan data uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

		Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	8,563	1,775		4,825 0,000
	ZSCORE	-0,031	0,168	-0,031	-0,182 0,857
	ROA	-0,228	0,119	-0,323	-1,921 0,064

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel diatas yang menguji heteroskedastisitas menggunakan *logaritma natural* (LN) maka dapat diketahui bahwa variabel independen yaitu Z-Score dan *Return on Assets* (ROA) memperoleh nilai signifikansi > 0.05. Z-Score memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,857 dan *Return on Assets* (ROA) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,064. Dapat disimpulkan bahwa kedua nilai tersebut lebih besar dari 0.05 atau nilai signifikansi > 0.05, maka tidak terjadinya heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk menentukan apakah ada korelasi antara kesalahan (residual) dari model regresi pada periode tertentu dengan kesalahan pada periode sebelumnya dalam model regresi linier. Untuk melihat apakah ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Run Test*. Jika nilai Asymp. Sig. kurang dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi dan sebaliknya jika nilai Asymp. Sig. lebih dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Berikut ini adalah hasil dari pengolahan data uji autokorelasi pada perusahaan subsektor *household products* dan *food and staples retailing*:

**Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-1,03335
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	18
Total Cases	35
Number of Runs	13
Z	-1,712
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,087
a. Median	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil uji autokorelasi menggunakan *Run Test*, maka dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.087. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dan asumsi terpenuhi.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui variabel independen secara parsial dan simultan memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Financial distress* yang diukur menggunakan metode Altman Z-Score, Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), dan agresivitas pajak yang diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Berikut hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan dalam penelitian ini:

**Tabel 8. Analisis Regresi Linear Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	Sig.
1	(Constant)	28,478	2,233		12,751
	ZSCORE	0,203	0,211	0,156	0,961
	ROA	-0,330	0,149	-0,359	-2,211

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi tertera pada kolom *Unstandardized Coefficients* dengan Altman Z-Score merupakan proksi dari *financial distress* dan *Return on Assets* (ROA) merupakan proksi dari profitabilitas. Berdasarkan hasil diatas, maka dapat disusun model regresi sebagai berikut:

$$\text{Agresivitas Pajak} = 28,478 + 0,203 \text{ Financial Distress} + 0,330 \text{ Profitabilitas}$$

Model Regresi linier berganda di atas memiliki interpretasi sebagai berikut; (1) Nilai konstanta yang dihasilkan sebesar 28,478. Nilai tersebut menjelaskan bahwa jika variabel *financial distress* dan profitabilitas bernilai nol, maka nilai agresivitas pajak sebesar 28,478; (2) Nilai koefisien regresi variabel *financial distress* atau Z-Score bernilai positif yaitu sebesar 0,203. Artinya bahwa setiap peningkatan *financial distress* sebesar 1 satuan maka agresivitas pajak juga akan meningkat sebesar 0,203; (3) Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas atau ROA bernilai negatif yaitu sebesar -0,330. Artinya bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar 1 satuan maka agresivitas pajak juga akan meningkat sebesar -0,330.

### Uji Hipotesis

#### Uji Signifikan Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t dalam uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah rata-rata sampel berbeda secara signifikan dari nilai tertentu atau perbedaan rata-rata antara dua kelompok. Jika nilai signifikansi uji  $t > 0.05$  maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikansi uji  $t < 0.05$  maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji hipotesis yang dilakukan secara parsial (uji t) dalam penelitian ini:

**Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)**

Model		Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28,478	2,233		12,751	0,000
	ZSCORE	0,203	0,211	0,156	0,961	0,344
	ROA	-0,330	0,149	-0,359	-2,211	0,034

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel di atas, signifikansi 0,05 dengan jumlah  $N = 35$  maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pengaruh *Financial Distress* (X1) terhadap Agresivitas Pajak (Y)

Berdasarkan hasil signifikansi dalam tabel 4.14 diatas, pada variabel *financial distress* atau Z-Score terdapat nilai Sig. Var X1 yaitu sebesar 0,344 yang lebih besar dari 0,05 atau  $0,344 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis satu (H1) ditolak dan tidak terdapat pengaruh antara variabel *financial distress* terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Profitabilitas (X2) terhadap Agresivitas Pajak (Y)

Berdasarkan hasil signifikansi dalam tabel 4.14 diatas, pada variabel profitabilitas atau (ROA) terdapat nilai Sig. Var X2 yaitu sebesar 0,034 yang lebih kecil dari 0,05 atau  $0,034 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dua (H2) diterima dan terdapat pengaruh antara variabel profitabilitas terhadap agresivitas pajak.

#### Uji Signifikan Pengaruh Simultan

Uji F dalam uji hipotesis untuk menentukan apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Uji F ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi total model regresi yaitu apakah setiap variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Berikut kriteria dari uji F adalah jika nilai  $F > 0.05$  maka H3 diterima. Artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh

signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai  $F < 0.05$  maka  $H_3$  ditolak. Artinya variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji hipotesis yang dilakukan secara simultan (uji f) dalam penelitian ini:

**Tabel 10. Hasil Uji Signifikansi Pengaruh Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	500,096	2	250,048	3,396	,046 <sup>b</sup>
	Residual	2356,449	32	73,639		
	Total	2856,545	34			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), ROA, ZSCORE

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 3,396 dengan nilai signifikansi 0,046. F tabel diperoleh nilai sebesar 3,295 pada signifikansi 0,05. Maka, disimpulkan bahwa F hitung  $>$  F tabel yaitu  $3,396 > 3,295$  dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu  $0,046 < 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *financial distress* dan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi dalam analisis regresi adalah ukuran statistik yang menunjukkan seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, maka semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu ( $0 < x < 1$ ). Semakin besar nilai yang dimiliki, menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang mampu diberikan oleh variabel-variabel independen untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut hasil koefisien determinasi dalam penelitian ini:

**Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,418 <sup>a</sup>	0,175	0,124	8,58132

a. Predictors: (Constant), ROA, ZSCORE

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2025

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) terlihat bahwa nilai R Square ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,175 atau 17,5%. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel independen yang ada dalam penelitian ini yaitu *financial distress* dan profitabilitas dapat menjelaskan variabel dependen yaitu agresivitas pajak sebesar 17,5% sedangkan sisanya sebesar 82,5% ( $100\% - 17,5\% = 82,5\%$ ) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan menggunakan SPSS versi 26, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada subsektor *household products* dan *food and staples retailing*, profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada subsektor *household products* dan *food and staples retailing*, kemudian *financial distress* dan

profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada subsektor *household products* dan *food and staples retailing*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji parsial untuk variabel variabel *financial distress* (X1) yang menggunakan model Altman Z-Score dengan memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,344. Hasil yang bisa disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak atau hipotesis ditolak. Hal ini dapat dijelaskan bahwa jika perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tidak selalu berusaha mengurangi beban pajaknya dengan cara agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naseh (2024) yang memperoleh hasil penelitian bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang menyatakan bahwa kondisi tersebut terjadi dikarenakan perusahaan berusaha untuk meminimalisir beban perusahaan tidak menggunakan cara penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak melainkan memilih alternatif lain seperti meminjam suntikan dana dari perusahaan lain. Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang dilakukan oleh Kurniawati dkk., (2024) dan Syalsabilla & Waf (2024). Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Alafiah dkk., (2022).

### Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji parsial untuk variabel variabel profitabilitas (X2) yang menggunakan model *Return on Assets* (ROA) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,034. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak atau hipotesis diterima. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki sedikit laba akan meminimalkan pembayaran pajaknya dengan melakukan agresivitas pajak atau penghindaran pajak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syalsabilla & Wafa, (2024), Herlinda & Rahmawati (2021), dan Putri dkk., (2025) yang memperoleh hasil penelitian bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin (2022) dan Adiputri & Erlinawati (2021) yang memperoleh hasil penelitian bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Menurut Adiputri & Erlinawati, (2021) menjelaskan bahwa profitabilitas yang tinggi mampu menurunkan tindakan agresivitas pajak. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak kesulitan untuk membayar pajak dan perusahaan cenderung jujur untuk melaporkan dan membayar pajaknya.

### Pengaruh *Financial Distress* dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan uji dihasilkan variabel *financial distress* dan profitabilitas memperoleh nilai F hitung sebesar 3,396 dengan nilai signifikansi 0,046. F tabel diperoleh nilai sebesar 3,295 pada signifikansi 0,05. Maka, disimpulkan bahwa  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  yaitu  $3,396 > 3,295$  dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu  $0,046 < 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *financial distress* dan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak sebesar 17,5% sedangkan sisanya sebesar 82,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti misalnya leverage, ukuran perusahaan, atau *good corporate governance* (GCG).

Variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen dilihat dari jika nilai Z-Score dan ROA tinggi maka nilai CETR pada perusahaan akan rendah, bisa dikatakan bahwa tingkat agresivitas pajak meningkat. Dan sebaliknya, jika nilai Z-Score dan ROA rendah maka nilai CETR tinggi atau bisa dikatakan tingkat agresivitas pajak menurun. Dilihat pada perusahaan AMRT yang memperoleh nilai

ROA yang tinggi sebesar 7,16 dengan nilai CETR yang rendah yaitu sebesar 18,40. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, diindikasikan melakukan agresivitas pajak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *subsektor household products* dan *food and staples retailing* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023, sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *subsektor household products* dan *food and staples retailing* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Hasil pengujian secara bersama-sama atau simultan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *financial distress* dan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada *subsektor household products* dan *food and staples retailing* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi pada hasil uji  $f$  sebesar 0,046 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,046 < 0,05$ ) dan  $F$  hitung  $> F$  tabel yaitu  $3,396 > 3,295$  dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu  $0,046 < 0,05$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputri, D. A. P. K., & Erlinawati, N. W. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*, 467–487. [www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id)
- Awliya, M. (2022). Analisis Profitabilitas (Return on Asset (Roa) dan Return on Equity (ROE) Pada PT Sido Muncul Tbk (Periode 2015-2018). Dalam *Journal of Economic Education* (Vol. 1, Nomor 1).
- Ernawati, N., & Fikri, R. S. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Transfortasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2022. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 7515–7528. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.8266>
- Fauziah, F. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 2–21. <https://finance.detik.com>
- Handayani, H. R., & Mardiansyah, S. (2021). Pengaruh Manajemen Laba dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 4(2), 311–320.
- Indradi, D., & Sumantri, I. I. (2020). Analisis Penghindaran Pajak dengan Pendekatan Financial Distress dan Profitabilitas. 4, 263–276.
- Kurniawati, Y., Wijaya, L. R. P., & Rachman, A. A. (2024). Pengaruh Financial Distress dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Evolusi Ekonomix: Jurnal Akuntansi Modern*, 6, 92–103.
- Lestari, N. (2023). Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021. Universitas Pakuan.
- Miranda, M. (2021). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. Universitas Pakuan.
- Naseh, A. R. D. (2024). Pengaruh Leverage dan Financial Distres Terhadap Tax Aggressiveness pada Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
- Permata, S. F. I., Nugroho, R., & Muamarah, H. S. (2021). Pengaruh Financial Distress, Manajemen Laba Dan Kecakapan Manajemen Terhadap Agresivitas Pajak. *INFO ARTHA*, 5(2), 93–107.



- Simanjuntak, E. P., & Suranta, E. (2024). Pengaruh Financial Distress dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak: Covid 19 Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 8(1).
- Siregar, I. G., Sunaryo, D., & Kirana, A. I. (2019). Analisis Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. Dalam *Balance Vocation Accounting Journal* (Vol. 7, Nomor 1).
- Siswanto, Dr. E. (2021). *Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar* (1 ed.). Universitas Negeri Malang.
- Sudirgo, T., Yuniarwati, & Bangun, N. (2019). Pengaruh Financial Distress, Financial Performance dan Likuiditas Terhadap Stock Return. *Business Management Journal*, 15(2), 77–92. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Syalsabilla, B., & Wafa, Z. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023). *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(3), 634–644. <https://doi.org/10.36985/9k423z97>